

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Carl Rogers dalam Sumardi (2015), mengatakan bahwa percaya diri diawali dengan istilah *self*. Dalam ilmu psikologi, *self* memiliki dua konsep, yakni sikap dan emosi hubungan individu dengan dirinya sendiri, serta suatu entitas psikologis yang mengendalikan perilaku dan adaptasi keseluruhan individu. *Self* merupakan elemen pokok dari kepribadian yang membentuk tingkah laku dan penyesuaian diri, mencakup keyakinan, sikap, emosi, dan tujuan individu yang dapat disadari atau tidak disadari. Symond dalam Sumardi (2015) mengungkapkan bahwa "*self*" adalah representasi individu tentang cara mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri. *Self* ini mencakup empat dimensi, yaitu: (1) Cara individu memantau diri mereka sendiri, (2) Cara individu berpikir tentang diri mereka sendiri, (3) Cara individu menilai diri mereka sendiri, dan (4) Cara individu berusaha untuk memperbaiki dan menjaga diri mereka sendiri.

Menurut Tarigan dalam Zainuddin dan Putrayadi (2022), sukses dalam berbagai bidang tidak dapat dicapai oleh seseorang tanpa memiliki kepercayaan yang kuat. Hal yang sama berlaku dalam proses belajar, di mana kepercayaan diri sangat penting. Siswa yang memiliki rasa percaya diri mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuannya. Dengan adanya rasa percaya diri ini, siswa akan merasa memiliki nilai dan keterampilan yang memungkinkan siswa menghadapi tantangan hidup di masa depan. Siswa yang percaya diri akan dapat menjalani situasi dengan tenang dan optimis, dan tidak

mudah terkena kecemasan atau gugup saat menghadapi ujian atau berbicara di depan kelas.

Siswa yang percaya diri akan merasa nyaman di lingkungan yang baik maupun di lingkungan yang tidak baik, siswa tetap merasa nyaman. Karena siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi sangat mudah beradaptasi. Akan tetapi tidak semua siswa mempunyai rasa percaya diri yang baik seringkali banyak siswa yang tidak percaya diri yang membuat siswa itu sendiri minder dengan dirinya sendiri bahwa siswa seringkali menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan yang siswa tempati. Siswa yang kurang percaya diri memiliki konsep yang *negatif*, konsep diri yang *negatif* membuat siswa lebih sering menutup diri sendiri dan tidak mau terbuka dengan individu-individu di sekitarnya. Maka dari itu sangat penting menumbuhkan kepercayaan diri siswa agar siswa lebih percaya akan dirinya. Dan pastinya ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul, mengapa kepercayaan diri itu penting untuk diri siswa?

Menurut Sarastika dalam Widoyoko (2019), karakteristik siswa yang memiliki kepercayaan diri mencakup: keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang tidak terpengaruh oleh opini orang lain, sikap tenang, ketenangan saat menghadapi tugas, optimisme dalam menyelesaikan tugas, kemampuan untuk berbicara dan mengungkapkan pandangan, keberanian dalam bertindak dan mengambil peluang, dan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Di sisi lain, siswa yang kurang percaya diri memiliki ciri-ciri berupa: kecenderungan merasa gelisah atau cemas saat memulai suatu tugas atau berbicara, meragukan kemampuan diri sendiri dan mudah dipengaruhi oleh pandangan orang lain, ketidakberanian dalam

berbicara, kurangnya keberanian untuk bertindak dan menunjukkan keterampilan yang dimiliki. Untuk itu bagaimana cara meningkatkan kepercayaan diri siswa atau menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka dapat lebih percaya pada kemampuan mereka sendiri tanpa takut dalam mengambil keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan.

Ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa menurut penelitian sebelumnya, seperti yang dijelaskan oleh Indrajat (2013). Menurutnya, faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri dapat dikelompokkan menjadi faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* yang memengaruhi tingkat keyakinan diri termasuk harga diri, rasa nilai, pencapaian, kondisi fisik, dan pengalaman. Sementara itu, faktor *eksternal* mencakup peran orang tua, lingkungan sekolah, dan hubungan dengan teman sebaya. Dengan tingkat percaya diri yang kuat bisa membuat seseorang individu ataupun siswa lebih percaya akan dirinya, ketika siswa lebih percaya diri siswa bisa mengembangkan kemampuan yang ia miliki atau mengasah bakat dan minatnya lebih matang lagi, dan sebaliknya ketika siswa kurang percaya diri dengan dirinya sendiri seringkali selalu dihindangi dengan rasa keragu-raguan, mudah merasa cemas, tidak yakin dengan diri sendiri, selalu menghindar dari segala sesuatu ataupun masalah, tidak ada inisiatif untuk diri sendiri, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan banyak orang ataupun di depan umum, dan melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan selalu mempertimbangkan sesuatu yang belum pasti itu berdampak buruk untuk siswa itu sendiri.

Pada bab ini juga akan dibahas mengenai *bullying* secara umum dan apa itu *bullying* verbal yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Menurut Rachman dalam Afriani (2018), *Bullying* merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan pelakunya dengan tujuan menekan korbannya. Menurut Murtie dalam Afriani (2018), *bullying* verbal umumnya terdiri dari kata-kata yang digunakan untuk menyerang atau merugikan seseorang, seperti mengolok-olok dengan maksud merendahkan, yang bisa menyebabkan rasa malu, ketidaknyamanan, dan gangguan terhadap korbannya. Meskipun *bullying* verbal tidak melukai fisik, itu dapat sangat mengganggu, bahkan bisa menyebabkan trauma jika korban merasa sangat tertekan dan mengingat setiap tindakan pelaku. Pelaku *bullying* verbal biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri di atas rata-rata, sehingga mereka lebih cenderung melakukan *bullying* verbal terhadap siswa yang dianggap pemalu atau rendah diri, karena peluang perlawanan dari korban dianggap kecil.

Menurut Farrington, Baldry, dan Sandri dalam Afriani (2018) Perilaku *bullying* verbal di lingkungan sekolah seringkali dipicu oleh faktor seperti rendahnya harga diri. Rendahnya harga diri dapat mengarahkan seseorang menjadi pelaku *bullying* secara umum. Ketika seseorang mengalami rendahnya harga diri, ia mungkin kesulitan menerima dirinya sendiri dengan segala kekurangan yang dimilikinya. Hal ini bisa membuatnya kesulitan mengendalikan emosinya dan menjalin hubungan pertemanan. Oleh karena itu, individu dengan harga diri yang rendah cenderung melampiaskan perasaannya dengan menyakiti orang lain, yang saat ini dikenal sebagai *bullying*. Dalam kasus *bullying* verbal yang terjadi di kelas,

pelakunya mungkin melakukan tindakan tersebut untuk mendapatkan perhatian dari teman-teman sebaya dan guru serta berperilaku seperti seorang yang berusaha menguasai situasi. Semua ini mencerminkan bahwa pelaku memiliki harga diri yang rendah.

Dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa membuat siswa tidak memiliki kepercayaan diri yang akan menghambat kelangsungan hidupnya, dan kemampuan yang dimiliki dirinya tidak bisa dikembangkan dikarenakan tidak memiliki rasa keyakinan pada diri sendiri. Siswa yang mengalami *bullying* memiliki tingkat rasa percaya diri yang rendah. Peserta didik yang mengalami *bullying* cenderung memilih untuk menyendiri dan menghindari dari pergaulan yang membuatnya merasa tidak nyaman untuk dirinya sendiri, menjadi orang yang pendiam, mudah *sensitif* dan mudah menangis ketika mendapatkan perlakuan yang tidak baik untuk dirinya. Ketika berada di lingkungan sekolah hanya memiliki sedikit teman, lebih sering mengasingkan diri dan menarik diri dari pergaulan yang siswa merasa dirinya tidak pantas untuk bergaul dengan siapapun yang ada di sekolah.

Fenomena yang terjadi pada saat peneliti melakukan praktek kerja lapangan adalah diawali dengan seorang siswa yang tidak masuk sekolah selama dua hari berturut-turut yang membuat siswa lain merasa penasaran dengan temannya yang tidak masuk sekolah. Setelah siswa ini masuk sekolah tempat duduknya sudah dipindahkan jadi siswa ini tidak memiliki tempat duduk, kemudian siswa ini bertanya kepada teman-temannya dimana kursinya tetapi teman-temannya tidak ada yang memberitahu, malah mereka menyindir dirinya dengan kata-kata yang

membuat dirinya tersinggung. Dari sikap dan tindakan yang mereka lakukan itu membuat siswa ini merasa dirinya tidak dihargai di dalam kelas yang membuat siswa itu marah kepada salah satu temannya yang selalu menyindir dirinya secara terus-menerus yang membuat dirinya emosi dan hampir saja memukuli temannya karena tidak bisa menahan hinaan yang teman-temannya lakukan kepada dirinya.

Fenomena lain yang terjadi di sekolah adalah peristiwa *bullying* yang terjadi pada siswa SD Bayuwangi yang mengakibatkan korban melakukan tindakan gantung diri karena sering mendapatkan perundung dan dihina anak yatim. Dari pemeriksaan kabid Humas Bayuwangi dan pihak kepolisian, serta keterangan dari keluarga, korban diduga gantung diri karena sering mendapatkan perundugan dari teman-teman di sekolah karena korban merupakan anak yatim. Korban adalah anak yatim yang tinggal bersama kakak dan ibunya. Ibu korban mengaku sang anak sering mendapat ejekan anak yatim dari teman-temannya. Korban setiap pulang sekolah selalu murung, menagis, dan kesal karena sering diolok-olok anak yatim (Baihaqi 2023).

Dampak *bullying* verbal sangat mengganggu kehidupan seseorang dan dapat memberikan pengaruh negatif untuk orang yang mendapatkan perlakuan *bullying* atau individu yang menjadi korban *bullying*. Beberapa di antaranya dapat mengakibatkan penurunan tingkat keyakinan diri pada siswa, sementara saat ini siswa sangat memerlukan tingkat kepercayaan diri yang tinggi sebagai dasar untuk mencapai cita-cita mereka. Oleh karena itu, berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut

mengenai “Hubungan Antara *Bullying* Verbal Dengan Kepercayaan Diri Siswa Sebagai Korban di SMAN 42 Jakarta”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan indentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan *bullying* verbal dengan kepercayaan diri siswa?
- b. Apakah siswa yang menjadi korban *bullying* verbal tidak memiliki kepercayaan diri?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah, maka pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *bullying* verbal dengan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban di SMA Negeri 42 Jakarta. Pokok masalah ini dapat dirumuskan dalam beberapa pernyataan penelitian yaitu: Apakah ada hubungan antara *bullying* verbal dengan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban *bullying* verbal.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian adalah: Mengetahui hubungan antara *bullying* verbal dengan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi siswa

- a) Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kepercayaan diri.
 - b) Siswa lebih percaya diri dengan dirinya sendiri.
 - c) Untuk merubah pemikiran siswa yang melakukan *bullying* dan siswa yang menjadi korban *bullying*, supaya menjadi pribadi yang baik untuk diri sendiri dan untuk siswa yang lain.
2. Bagi Guru BK
- a) Agar guru BK lebih memperhatikan siswa-siswi disekolah supaya menghindari terjadinya *bullying* verbal di sekolah.
 - b) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru BK dalam berupaya mengatasi perilaku atau tindakan *bullying* verbal yang dilakukan siswa di SMA Negeri 42 Jakarta.
3. Bagi Sekolah
- a) Sebagai upaya dalam meningkatkan peraturan sekolah khususnya dalam tata tertib berbahasa yang baik di sekolah guna mencegah perilaku *bullying* verbal di sekolah.
 - b) Sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk kinerja guru dalam upaya menumbuhkan kepercayaan diri siswa.
4. Bagi peneliti, Mampu memahami penelitian ini dan dapat menjadi paduan untuk peneliti ketika memasuki dunia kerja.
5. Bagi Peneliti selanjutnya, Diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna lagi.